

PPP

PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE*, ARUS KAS BEBAS DAN PROFITABILITAS TERHADAP MANAJEMEN LABA

Samuel Braindies A. S , Fuad¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto, SH. Tembalang, Semarang 50275, Phone +622476486851

ABSTRACT

This study aims to analyze and provide empirical evidence of the influence of the implementation of corporate governance mechanisms on earnings management at manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The independent variables used are corporate governance represented by free cash flow, leverage, profitability, audit committee, board of directors, board of independent commissioners while the dependent variable used is earnings management. The populations in this study are manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange in the period 2015-2017. The sample of this study consists of 255 companies listed in Indonesia Stock Exchange. The data that was used in this study was secondary data and sample selection using purposive sampling method. The analysis model uses multiple linear regression analysis. Based on the results of the analysis shows that the variable of free cash flow has a negative effect on earnings management, and the hypothesis is accepted. Variable leverage, profitability, audit committee, board of directors, board of independent commissioners have no significant effect on earnings management.

Keywords : Earnings management, corporate governance, free cash flow, leverage, profitability, audit committee, board of directors, board of independent commissioners.

PENDAHULUAN

Dalam mengelola perusahaan dibutuhkan pertanggungjawaban atau evaluasi yang dilakukan pada tiap periode tertentu untuk mengetahui bagaimana efisiensi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional. Karena dengan adanya evaluasi maka dapat dilihat upaya yang dilakukan manajemen perusahaan untuk menjaga kondisi perusahaan. Hal ini perlu dilakukan supaya perusahaan dapat bersaing dengan perusahaan baik yang sudah lama berdiri maupun perusahaan baru. Bentuk pertanggungjawaban yang dapat lihat dari sebuah perusahaan adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan secara keseluruhan . Laporan keuangan merupakan hal yang penting karena dalam laporan keuangan terdapat informasi yang sebenarnya terjadi di perusahaan, salah satunya adalah laporan laba/rugi perusahaan.

Laporan laba/rugi merupakan gambaran dari kinerja keuangan yang menggambarkan kondisi kinerja yang telah dilakukan selama periode tertentu. Namun akibat sangat pentingnya laba bagi gambaran kinerja suatu perusahaan maka banyak manajemen perusahaan yang berupaya mencari celah untuk mempercantik laba supaya menjadi lebih baik dan menarik bagi para investor yang melihat. Tindakan yang dilakukan oleh manajemen ini disebut dengan istilah manajemen laba.

Scott (2003:369) dalam Guna (2015), mendefinisikan bahwa dalam meraih tujuan tertentu manajemen melakukan sebuah alternatif kebijakan akuntansi yaitu manajemen laba. Dengan melihat hal tersebut dapat dilihat bahwa manajemen laba terjadi akibat ketidaksejajaran antara hasil yang diperoleh perusahaan dengan target yang diinginkan sejak awal. Sehingga pihak manajemen perusahaan berusaha mencari celah yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kondisi sebenarnya namun dengan standar akuntansi yang diperbolehkan.

¹ Corresponding author

Saat ini manajemen laba merupakan suatu hal yang masih diperdebatkan. Banyak yang menganggap ini merupakan sebuah kecurangan disisi lain ada juga yang menganggap ini merupakan tindakan yang dibenarkan. Alasan bagi yang berpendapat ini merupakan suatu hal yang dibenarkan adalah manajemen menggunakan metode dan prinsip akuntansi yang diterima secara umum. Namun bagi yang beranggapan ini merupakan kecurangan hal ini salah karena tidak menggambarkan kondisi yang sebenarnya.

Manajemen laba dalam hal ini bukan suatu masalah yang bebas dari sorotan publik, banyak kasus yang sudah terjadi mengenai manajemen laba yang sudah terungkap dan menjadi konsumsi publik secara luas. Hal ini dapat terjadi karena banyaknya kepentingan yang terkait sehingga terjadi banyak hal yang harus diakomodir dan berdampak pada munculnya konflik. Salah satu unsur yang diakomodir dalam manajemen laba adalah profitabilitas dari perusahaan. Untuk menyelesaikan konflik yang berkelanjutan ini maka mulai muncul istilah pengelolaan perusahaan yang bertujuan untuk mencegah munculnya permasalahan ini (Midiastuty & Machfoedz, 2003).

Purwantini (2011) berpendapat bahwa "*corporate governance* menjadi topik yang penting untuk dibahas oleh kalangan regulator, kalangan eskrektif, konsultan, dan akademisi di seluruh dunia." Dengan dimulainya tata kelola yang sesuai dengan aturan yang ada dan dilakukan dengan benar maka akan berdampak positif bagi perusahaan tersebut dan juga bagi pihak yang berkepentingan di dalamnya.

Terzhagi (2012) berpendapat bahwa "*corporate governance* dapat terjadi dikarenakan terpisahnya pengendali dan pemilik perusahaan." Pemisahan ini memicu terjadinya konflik keagenan. Pada tahun 1976, Jensen dan Meckling memberikan pendapat bahwa "hubungan keagenan adalah kesepakatan yang terjadi antara satu orang atau lebih pemilik (*principal*) yang mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk bertugas atas nama pemilik, meliputi pendelegasian kewenangan untuk mengambil keputusan kepada agen. Sebagaimana diungkapkan oleh Veronica dan Bachtiar (2004) *corporate governance* adalah salah satu cara untuk mengendalikan tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen.

Permasalahan lain dapat muncul apabila hubungan antara agen dan principal terjadi asimetri informasi. Asimetri informasi dalam hal ini muncul akibat tidak meratanya distribusi informasi yang terjadi antara principal dan agen yang diikuti dengan terhambatnya fungsi principal untuk mengawasi tindakan agen.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan dalam hal ini mampu menjelaskan mengenai praktik terjadinya manajemen laba di perusahaan. Hal ini dikarenakan teori ini mendorong terjadinya masalah keagenan. Contoh dari masalah keagenan adalah munculnya kesenjangan kebutuhan diantara pemegang saham yang dalam hal ini menggambarkan pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan yang dalam hal ini menjadi agen.

Pemilik perusahaan dalam hal ini memberi mandat kepada pihak manajemen untuk mengelola dan menjalankan perusahaan. Mandat yang diberikan berupa wewenang dalam pengambilan keputusan untuk keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu pihak manajemen wajib bertanggung jawab penuh atas kepercayaan yang telah diberikan oleh pihak pemilik perusahaan dengan menjalankan dan mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya supaya apa yang menjadi tujuan perusahaan dapat tercapai. Namun hal ini tidak berjalan sesuai dengan yang diinginkan oleh masing-masing pihak yang terkait. Sebagai contoh dengan menjadi pemilik perusahaan maka pemilik akan cenderung untuk ingin mendapatkan keuntungan yang besar atas investasi yang telah dilakukan di perusahaan tersebut. Namun di sisi yang lain pihak manajemen perusahaan juga ingin memperoleh insentif atau bonus atas tindakan yang dilakukan terhadap perusahaan tersebut (Surya dan Yustiavandana, 2006:3).

Seorang agen yang lebih mengerti tentang kondisi perusahaan dituntut secara wajib untuk memberikan informasi tentang aktifitas kinerja perusahaan yang dijalankan secara lengkap kepada pihak prinsipal. Namun, terkadang informasi yang disampaikan tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam perusahaan. Hal itu dilakukan karena manajer berasumsi bahwa tanggung jawab besar yang diberikan kepada mereka harus mendapat imbalan yang besar juga. Di sisi lain, prinsipal sebagai pihak yang memberi wewenang tugas kepada agen memiliki keterbatasan dalam memiliki informasi

akan kinerja agen dan perusahaan secara menyeluruh. Hal itu menimbulkan asimetri informasi, dimana tidak adanya kesinambungan informasi antara pihak agen dan prinsipal.

Asimetri informasi merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi lebih banyak atau lebih baik dibandingkan pihak lainnya, sehingga terdapat ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham sebagai pengguna informasi. Adanya asimetri informasi tersebut memungkinkan manajer perusahaan untuk melakukan tindakan manajemen laba dengan memanipulasi kinerja operasional dan ekonomi perusahaan.

Konflik kepentingan yang muncul ini berakibat pada timbulnya biaya yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). Hal ini sesuai dengan pendapat dari Jensen dan Meckling (1976) yang menilai bahwa biaya keagenan adalah total pengeluaran yang dilakukan pihak pemilik perusahaan dalam upaya mengawasi segala tindakan manajemen di perusahaan.

Berdasarkan hal tersebut maka konflik keagenan yang terjadi antara pihak pemilik dan pihak manajemen perusahaan dapat diminimalisir atau bahkan dihilangkan dengan adanya suatu system pengawasan atau pedoman yang baku sehingga dapat melindungi baik pihak pemilik maupun manajemen.

Manajemen Laba

Manajemen laba dalam hal ini merupakan tindakan yang dilakukan dengan suatu kesadaran yang dilakukan dengan tujuan tertentu seperti memberi gambaran yang tidak sebenarnya kepada para *stakeholder* yang terlibat di dalam perusahaan. Hal ini umumnya disebabkan oleh pihak manajemen perusahaan yang ingin menunjukkan kinerja yang meningkat selama mengelola dan menjalankan perusahaan. Hal yang dilihat untuk dapat mengetahui kinerja perusahaan pada umumnya adalah dengan melihat laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu, sehingga hal yang diutamakan pihak manajemen adalah memperbaiki atau mempercantik laporan laba perusahaan.

Scot (1999) dalam Syukriy (1999) memberikan beberapa dorongan yang mendasari terjadinya manajemen laba di perusahaan :

1. *Bonus Purpose*

Pihak Manajer yang memiliki data keuntungan bersih perusahaan mendorong keputusan yang diambilnya untuk tujuan mendapatkan kompensasi atas kinerja yang dilakukannya dengan cara mengatur laba bersih perusahaan.

2. *Political Motivations*

Manajemen laba diterapkan dikarenakan kondisi pemerintahan dan peraturan yang mengatur. Hal ini terjadi karena dengan adanya aturan yang baru dari pemerintah maka publik akan memberikan tekanan yang berdampak pada perusahaan.

3. *Taxation Motivation*

Manajemen laba dilakukan dengan tujuan perusahaan akan dapat menghemat pembayaran pajak penghasilan. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan perusahaan untuk melakukan penghematan.

4. *Pergantian CEO*

Manajemen laba dilakukan untuk menunjukkan kinerja CEO yang diberi tugas untuk menjalankan perusahaan. Karena dengan kinerja yang baik CEO berharap untuk diperpanjang masa kerja di perusahaan tersebut.

5. *Initial Public Offering (IPO)*

Saat kebijakan perusahaan untuk melakukan IPO perusahaan akan berusaha untuk mendapatkan harga yang tinggi. Hal ini mendorong untuk terjadinya manajemen laba dikarenakan dalam penetapan nilai saham yang ditawarkan pihak perusahaan belum ada nilai pasar.

6. *Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor*

Investor pasti memiliki keinginan kondisi suatu perusahaan berlangsung dalam kondisi yang selalu baik. Faktor inilah yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba supaya pihak investor selalu mendapatkan informasi yang selalu positif.

Menurut Scoot (1997), terdapat beberapa pola umum yang dilakukan manajemen untuk menjalankan manajemen laba perusahaan :

1. *Income Minimization*

Ketika kondisi perusahaan dalam suatu periode memiliki nilai profitabilitas yang tinggi maka manajemen perusahaan akan melakukan upaya yang dapat menghindari sorotan pihak – pihak lain. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengurangi nilai laba yang dicantumkan pada laporan keuangan.

2. *Income Maximization*

Dalam keadaan laba perusahaan tidak sesuai dengan ekspektasi yang dibayangkan oleh pihak manajemen, atau dengan kata lain lebih rendah dari harapan maka pihak manajemen akan meningkatkan nilai laba dalam laporan keuangan agar dapat melindungi perusahaan dan untuk mendapatkan bonus kinerja.

3. *Income Smoothing*

Hal ini dilakukan dengan cara memperhalus nilai laba pada laporan keuangan manajemen. Hal ini dikarenakan pihak investor perusahaan lebih tertarik pada stabilitas laba yang terjadi pada setiap – setiap periode.

4. *Taking a Bath*

Merupakan dengan cara menghilangkan sejumlah akun aktiva perusahaan dan membebankan biaya yang akan muncul pada periode masa yang akan datang pada periode saat ini.

Dengan melihat pola diatas, banyak pihak yang masih memperdebatkan manajemen laba apakah tindakan yang legal atau ilegal. Bagi yang menganggap ini merupakan hal yang ilegal disebabkan mereka berpendapat bahwa pihak perusahaan telat menipu dengan memberikan data yang tidak sesuai dengan kenyataan dalam kondisi yang sadar. Namun bagi yang berpendapat bahwa manajemen laba merupakan hal yang legal dasar argumentasinya adalah selama manajemen laba dilakukan tidak untuk mencari keuntungan bagi pribadi dan masih berdasarkan batas yang diterima secara umum.

Corporate Governance

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001) *corporate governance* merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan.

Istilah *corporate governance* muncul pertama kali pada tahun 1992. Dikenal dengan *Cadbury Report* karena dihasilkan oleh *Cadbury Committee*. Komite Cadburry, dalam *Cadbury Report*, memberikan pengertian dari *corporate governance* sebagai berikut:

“Prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders*.”

Corporate governance dikenal sebagai konsep yang diterapkan sebagai upaya untuk mengawasi kinerja manajemen sehingga memberikan dampak yang positif terhadap kinerja perusahaan itu sendiri kepada pihak pemangku kepentingan. Manfaat yang diperoleh apabila konsep ini telah dijalankan adalah pertumbuhan ekonomi yang akan bertambah dikarenakan system pengelolaan perusahaan yang semakin baik (Ujiyanto dan Setiawan, 2007)

Dalam fungsinya sebagai fungsi pengawasan, *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) mengemukakan bahwa *corporate governance* mempunyai fungsi – fungsi pengawasan, yaitu :

1. Transparansi (*transparency*)

Dalam hal ini informasi yang diperoleh oleh pemegang saham harus benar dan sesuai dengan waktu yang berlaku dan dapat dimanfaatkan untuk pengambilan keputusan strategik.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Kewajiban dalam menciptakan sistem yang efektif bagi perusahaan merupakan kewajiban yang harus dijalankan oleh agen.

3. Keadilan (*fairness*)

Semua pemegang kepentingan wajib diberikan perlakuan yang sama tanpa membeda – bedakan termasuk didalamnya dalam pemberian informasi perusahaan.

4. Responsibilitas (*responsibility*)

Dalam menjalankan perusahaan para manajemen perusahaan bekerja sama dengan pemegang saham untuk menghindari terjadinya asimetri informasi yang dapat diartikan sebagai ketidakseimbangan informasi yang dimiliki manajemen dan pemegang saham.

Berdasarkan beberapa definisi dari *corporate governance* dapat diambil kesimpulan bahwa *corporate governance* merupakan sekumpulan aturan, prosedur, proses yang disusun untuk mencapai tujuan perusahaan dimasa yang akan datang. Didalamnya termasuk juga mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi sehingga tidak muncul adanya asimetri informasi.

Arus Kas Bebas

Brigham dan Houston (2010) memberikan penjelasan arus kas bebas sebagai berikut:

“Arus kas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan.”

Brigham dan Daves (2003) berpendapat bahwa aliran kas bebas adalah aliran kas sesungguhnya yang tersedia untuk dibagikan kepada pemegang saham dan kreditor setelah perusahaan menginvestasikan ke dalam aktiva tetap dan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan operasional perusahaan. Selain itu dapat dilihat juga bahwa arus kas bebas memiliki manfaat juga bagi pengelola atau manajemen perusahaan :

1. Dapat digunakan sebagai pendanaan kegiatan investasi perusahaan yang memiliki nilai *net present value* positif.
2. Dapat digunakan untuk membiayai pendanaan fasilitas kantor dan pribadi. (Karsana dan Supriyadi, 2005).
3. Dapat digunakan untuk menambah investasi perusahaan dalam bentuk laba ditahan.

Arus kas bebas selalu diharapkan untuk dapat meningkat dari tiap periode tahun dengan harapan bahwa dengan semakin meningkatnya arus kas bebas maka semakin meningkat juga manfaat yang akan didapat oleh manajemen dan pemegang saham.

Leverage

Setiap perusahaan pasti membutuhkan dana yang digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan supaya berhasil meraih tujuan atau target yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu perusahaan diharapkan memiliki simpanan pendanaan yang dapat digunakan sewaktu-waktu disaat terjadi kekurangan dana. . Kasmir (2009) memberi definisi *leverage* sebagai “rasio yang menggambarkan seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.” Dengan semakin tinggi utang yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan untuk melanggar perjanjian Perusahaan yang memiliki utang besar, memiliki kecenderungan (Mardiyah, 2002).

Dengan melihat definisi diatas dapat disimpulkan semakin tinggi *leverage* akan memicu tindakan oportunistik pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba untuk mengelabui pihak pemegang saham dan pengguna laporan keuangan dengan menunjukkan kinerja yang baik namun tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga dapat memberikan kerugian pada pemegang saham dan pengguna laporan keuangan.

Profitabilitas

Tujuan utama yang ingin dicapai ketika mendirikan perusahaan adalah mencapai keuntungan. Sehingga pihak manajemen perusahaan akan berusaha keras supaya tujuan tersebut dapat diraih. Banyak hal yang perlu diperhatikan untuk dapat memperoleh keuntungan. Salah satunya adalah dengan menentukan indikator yang digunakan untuk melihat keuntungan perusahaan. Rasio yang biasa dipakai untuk melihat hal ini sering disebut rasio profitabilitas. Apabila nilai rasio yang dihasilkan semakin besar maka dapat dilihat manajemen aset perusahaan dijalankan dengan baik.

Hal ini juga sejalan dengan sudut pandang dari pihak investor. Investor akan lebih tertarik berinvestasi pada perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan yang lebih rendah. Oleh karena itu pihak manajemen perusahaan akan lebih terdorong untuk melakukan manajemen laba. Sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Juniarti dan Carolina (2005) dalam Prasetya (2013) bahwa semakin rendah profitabilitas akan meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba.

Komite Audit

Komite audit dalam sebuah perusahaan mempunyai peran yang sangat penting. Karena dalam penyusunan laporan keuangan komite audit bertugas untuk menjaga kredibilitas proses yang berlangsung selama penyusunan. Komite audit juga bertugas mengawasi berlangsungnya *good corporate governance* dengan baik, sehingga bertugas juga sebagai control kepada perusahaan (Andri dan Hanung, 2007).

Hal ini sesuai dengan tugas pokok komite audit yang pada prinsipnya membantu dewan komisaris untuk menjalankan fungsi pengawasan dalam perusahaan. Fungsi pengawasan yang dilakukan oleh komite audit meliputi review terhadap sistem pengendalian internal perusahaan, kualitas laporan keuangan, dan efektivitas fungsi audit internal. Dengan melihat data tersebut maka dapat dikatakan bahwa komite audit adalah salah satu perangkat utama dalam penerapan *good corporate governance*.

Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi perusahaan menjalankan kegiatan operasional dan pengurusan perusahaan. Dewan direksi merupakan hasil dari pemilihan yang dilakukan pada saat RUPS. Sehingga dewan direksi merupakan hasil kesepakatan bersama pemegang saham sehingga dewan direksi memiliki tanggung jawab kepada pemegang saham.

Berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dewan direksi memiliki tanggung jawab, fungsi, dan wewenang yang telah tertulis, yaitu :

1. Memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan – kebijakan.
2. Memilih, menetapkan, dan mengawasi tugas dari karyawan dan kepala bagian.
3. Menyetujui anggaran tahunan perusahaan.
4. Menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan.

Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dalam sebuah perusahaan diatur dalam UU No. 40 tahun 2007, yang dimana pada setiap perusahaan terdapat satu orang atau lebih yang menjabat sebagai komisaris independen. Fungsi komisaris dan komisaris independen adalah menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja direksi dan bahkan dapat memberhentikan direksi sementara apabila memang diperlukan.

Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas merupakan ketersediaan kas yang dapat didistribusikan untuk pihak investor (pemilik hutang dan pemegang saham) setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2006:65). Agustina (2013) memiliki pendapat bahwa mayoritas investor didalam perusahaan merupakan *transient investors* (pemilik sementara perusahaan) yang lebih mengutamakan informasi mengenai informasi mengenai jumlah arus kas yang dapat menggambarkan kemampuan perusahaan.

Hal ini dikarenakan beberapa perusahaan memiliki margin positif tetapi aliran arus kas bebasnya nol atau negatif, namun ada juga perusahaan yang mengalami kerugian namun arus kas operasi positif. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa laporan laba rugi dan neraca ternyata tidak

selalu mencerminkan nilai actual perusahaan, sehingga dewasa ini banyak investor yang menggunakan laporan arus kas sebagai kriteria penilaian dalam membuat keputusan investasi. Dengan melihat uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1. Arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Kasmir (2009) memberi definisi *leverage* sebagai “rasio yang menggambarkan seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang”. Dengan pembiayaan yang dibiayai oleh hutang akan meningkatkan risiko dan beban tersendiri bagi perusahaan ketika terjadi keadaan perusahaan yang memburuk dikemudian hari. Penggunaan *leverage* menimbulkan beban dan risiko bagi perusahaan, terutama jika keadaan perusahaan sedang memburuk. Pendapat ini didukung oleh Husnan (2001) yang berpendapat “*leverage* yang tinggi dapat disebabkan oleh kesalahan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan atau penerapan strategi yang kurang tepat dari pihak manajemen.” Karena kreditor pasti menginginkan jaminan pengembalian dana yang diinvestasikan. Muslichah (2015) mengemukakan bahwa pada umumnya perusahaan menggunakan pendanaan ekuitas maupun menggunakan pendanaan hutang dalam membiayai kegiatan operasional.

Untuk memperoleh kepercayaan investor maka perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk mempengaruhi investor untuk berinvestasi di perusahaan. Dengan melakukan manajemen laba maka tujuan yang ingin diperoleh perusahaan adalah memberikan informasi yang menunjukkan bahwa performa perusahaan berjalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahawyaharti dan Budiasih (2016) menjelaskan bahwa *leverage* secara parsial mempunyai pengaruh terhadap manajemen laba. Dengan melihat uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2. Leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas perusahaan dapat sebagai gambaran mengenai kinerja perusahaan dalam suatu periode. Untuk mengukur profitabilitas analisis yang digunakan adalah *Return on Assets* (ROA). Dengan semakin tinggi nilai ROA maka semakin tinggi pula harapan pihak yang berkepentingan untuk mendapat keuntungan dari kinerja perusahaan.

Harapan pihak yang berkepentingan ini yang merupakan pemicu munculnya manajemen laba di perusahaan. Hal ini disebabkan ketika profitabilitas perusahaan rendah maka manajemen perusahaan akan berusaha memperbaiki dengan menggunakan manajemen laba. Upaya ini dilakukan sebagai tindakan manajemen perusahaan untuk tetap mendapatkan penilaian yang baik dari pemegang saham maupun pihak yang berkepentingan. Archibalt dalam Herni dan Yulius Kurnia Susanto (2008) juga menjelaskan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang rendah akan cenderung untuk melakukan perataan laba yang dimana hal ini merupakan salah satu unsur dalam manajemen laba. Dengan melihat uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Salah satu pendorong munculnya manajemen laba di perusahaan adalah timbulnya asimetri informasi diantara agen dan *principal* di suatu perusahaan. Hal ini berkaitan dengan kebutuhan masing – masing pihak yang ingin diraih. Tindakan ini sudah termasuk dalam manajemen laba. Untuk mengontrol dan mengurangi kemungkinan munculnya manajemen laba dalam perusahaan maka dibutuhkan pihak yang independen dalam proses pelaporan laporan keuangan, yaitu komite audit independen (Wardhani dan Joseph, 2010).

Siregar dan Utama (2008) mengemukakan terdapatnya hubungan negatif yang muncul antara *discretionary accrual* dengan komite audit. Komite audit dalam hal ini memiliki tanggung jawab juga terhadap dewan komisaris perusahaan untuk mengawasi kegiatan internal perusahaan dan juga dalam bidang pelaporan keuangan perusahaan.

Dengan melihat uraian diatas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H4. Komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Manajemen Laba

Dalam mengelola perusahaan pihak pemegang saham menunjuk dewan direksi dalam rapat umum pemegang saham yang dilakukan perusahaan. Emirzon (2006) menyatakan bahwa ketika mengelola perusahaan dewan direksi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan selama masa jabatan yang ditetapkan dengan cara menetapkan tujuan strategis, melakukan review atas kebijakan yang dilakukan, mengawasi pengelolaan perusahaan, dan memastikan sistem pengendalian berjalan dengan semestinya.

Purwandari (2011) berpendapat bahwa :

“Ukuran direksi yang besar mengakibatkan proses pengawasan kurang efektif dan dapat meningkatkan praktek manajemen laba oleh manajemen. Apabila jumlah dewan direksi sedikit, maka praktik manajemen laba dapat dikurangi karena komunikasi dan koordinasi pada ukuran dewan direksi yang kecil dalam aktivitas tersebut lebih efektif dibandingkan dengan ukuran direksi yang besar sehingga dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen.”

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5. Ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Tanggung jawab komisaris independen dalam perusahaan bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengontrol perusahaan untuk selalu menjalankan *good corporate governance* sebagaimana mestinya. Subhan (2011) dalam penelitiannya, menyatakan bahwa “semakin tinggi komposisi komisaris independen maka akan menurunkan manajemen laba. Dengan adanya pengawasan yang efektif dari komisaris independen maka akan mengurangi praktek manajemen laba dan lebih fokus pada peningkatan kualitas kinerja keuangan perusahaan.” Murhadi (2009) menyatakan dengan adanya komisaris independen maka diharapkan pengawasan kepada pihak manajemen akan lebih efektif supaya dapat menekan kesempatan munculnya praktik manajemen laba. Nasser (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa “ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.” Utami dan Rahmawati (2008) juga meneliti pengaruh komposisi dewan komisaris independen terhadap manajemen laba, dan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara komposisi dewan komisaris independen dengan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6. Ukuran komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Pada penelitian ini, variabel dependen yang diuji ialah Manajemen Laba. Manajemen laba dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *Discretionary Accrual (DA)*. *Discretionary Accrual* dalam penelitian ini diukur dengan *Modified Jones Model*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Arus Kas Bebas, *Leverage*, Profitabilitas, Komite Audit, Ukuran Dewan Direksi, dan Komisaris Independen. Variabel Arus Kas Bebas diukur dengan menggunakan selisih arus kas dari kegiatan operasi dengan belanja modal. Variabel *Leverage* diukur dengan menggunakan rasio *debt to total asset*. Variabel Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio ROA yang mengacu pada profitabilitas dan efisiensi operasional. Variabel Komite Audit diukur dengan melihat jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan. Variabel Ukuran Dewan Direksi diukur dengan melihat jumlah dewan direksi yang ada di perusahaan. Variabel Komisaris Independen diukur dengan melihat jumlah komisaris independen yang ada di perusahaan.

Penentuan Sampel

Dalam penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indonesia pada periode 2015 – 2017. Teknik sampling dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, yakni teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu berdasarkan kriteria-kriteria yang relevan dengan penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data perusahaan diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id yakni perusahaan manufaktur yang terdaftar di periode 2015 – 2017.

Model Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel bebas terhadap satu variabel tetap sehingga model analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengolahan data menggunakan program SPSS. Berikut adalah model regresi yang digunakan untuk pengujian hipotesis penelitian yang telah dirumuskan:

$$DA = \alpha + \beta_1FCF + \beta_2LEV + \beta_3PROF + \beta_4AUD + \beta_5DIR + \beta_6KOM + e$$

Keterangan :

- DA = Discretionary Accrual (proxy manajemen laba)
- α = Konstanta
- β = Koefisien Regresi
- FCF = Arus Kas Bebas
- LEV = Leverage
- PROF = Profitabilitas
- AUD = Komite Audit
- DIR = Ukuran Dewan Direksi
- KOM = Komisaris Independen
- e = Koefisien error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap populasi penelitian, jumlah populasi yang dapat digunakan sebagai sampel dalam penelitian yang sesuai dengan kriteria yang sudah ditetapkan sebanyak 255 perusahaan.

Tabel 1
Sampel Penelitian

Tahun Data	2015	2016	2017	Total
Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	143	141	127	436
Data tidak lengkap/tidak memenuhi syarat sampel	(58)	(56)	(42)	(156)
Sampel Penelitian	85	85	85	255

Tabel 2
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	255	-.578	.938	-.045	.116
Arus Kas Bebas	255	-1728953641034.0	1785478613382.0	36179103260.286	268262075542.8265
Leverage	255	.000	1.571	.448	.235
Profitabilitas	255	-.220	.997	.058	.112
Komite Audit	255	1	5	3.06	.482
Ukuran Dewan Direksi	255	2	16	5.16	2.489
Komisaris Independen	255	0	4	1.60	.858

Valid N (listwise)	255				
-----------------------	-----	--	--	--	--

Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa jumlah observasi (N) penelitian adalah sebanyak 255 sampel perusahaan. Dapat diketahui bahwa nilai rata-rata variabel arus kas sebesar 36179103260.286. Nilai terendah arus kas bebas adalah sebesar -1728953641034.0 dan nilai tertinggi adalah 1785478613382.0. Variabel *leverage* yang merupakan perbandingan nilai total hutang terhadap total aset menunjukkan rata-rata sebesar 0.448; nilai terendah sebesar 0.000 dan nilai tertinggi sebesar 1.571. Profitabilitas pada penelitian ini merupakan perbandingan laba setelah pajak terhadap total aset menunjukkan rata-rata sebesar 0.0583; nilai terendah sebesar -0.220 dan nilai tertinggi sebesar 0.997. Variabel komite audit menunjukkan jumlah komite audit yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rata-rata jumlah komite audit perusahaan yang diamati adalah sebanyak 3 orang, nilai terendah adalah 1 anggota direksi dan nilai tertinggi adalah 5 komite audit. Variabel ukuran dewan direksi menunjukkan jumlah anggota dewan direksi yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Rata-rata jumlah dewan direksi oleh perusahaan yang diamati adalah sebanyak 5 orang, nilai terendah adalah 2 anggota direksi dan nilai tertinggi adalah 16 anggota direksi. Nilai rata-rata variabel komisaris independen menunjukkan nilai 1,60 yang artinya hampir setiap perusahaan setidaknya memiliki 1 dewan komisaris independen. Nilai terendah variabel KOM adalah 0 yang artinya terdapat perusahaan yang tidak mempunyai anggota komisaris independen; nilai tertinggi adalah 4 yang artinya perusahaan memiliki 4 anggota komisaris independen.

Pembahasan Hasil Penelitian

Tabel 3
Hasil Pengujian Hipotesis
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0.019	0.049		-0.385	0.701
	Arus Kas Bebas	-3.091E-13	0.000	-0.346	-3.920	0.000
	Leverage	-0.024	0.026	-0.089	-0.941	0.349
	ROA	0.147	0.104	0.142	1.420	0.158
	Komite Audit	0.002	0.016	0.011	0.131	0.896
	Ukuran Dewan Direksi	-0.001	0.003	-0.029	-0.277	0.782
	Komisaris Independen	-0.014	0.008	-0.168	-1.649	0.101

a. Dependent Variable: DA

Pengujian parsial bertujuan untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas terhadap variabel tetap tanpa ada intervensi lainnya. Suatu variabel bebas memiliki pengaruh

signifikan terhadap variabel tetap ketika nilai t hitung $> t$ tabel selain itu juga jika signifikansi variabel lebih rendah dari nilai 0,05.

Tabel 3 menunjukkan variabel arus kas bebas memiliki nilai t hitung -3.920 dan signifikansi 0.000. Nilai signifikansi berada dibawah 0,05 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari arus kas bebas terhadap manajemen laba. Walau demikian nilai dari koefisien regresi menunjukkan nilai negatif yaitu -0.000 yang diartikan bahwa adanya pengaruh negatif., setiap terjadinya kenaikan nilai variabel arus kas bebas memberikan nilai negatif terhadap manajemen laba. Nilai ini juga dapat diartikan manajemen laba akan menurun sebesar 0.000 setiap kenaikan satu-satuan dari arus kas bebas. Hasil pengolahan data sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat sehingga hipotesis diterima.

Hasil pengujian hipotesis 2 menunjukkan variabel leverage memiliki nilai t hitung -3.920 dan signifikansi 0.349. Nilai signifikansi berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel DIR tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. Hipotesis ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 3 menunjukkan variabel profitabilitas memiliki nilai t hitung 1.420 dan signifikansi 0.158. Nilai signifikansi berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel profitabilitas tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. Hipotesis ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 4 menunjukkan variabel komite audit memiliki nilai t hitung 0.131 dan signifikansi 0.896. Nilai signifikansi berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel komite audit tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. Hipotesis ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 5 menunjukkan variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai t hitung -0.277 dan signifikansi 0.782. Nilai signifikansi berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel Lev tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. Hipotesis ditolak.

Hasil pengujian hipotesis 6 menunjukkan variabel komisaris independen memiliki nilai t hitung -1.649 dan signifikansi 0.101. Nilai signifikansi berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel Size tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. Hipotesis ditolak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menguji mengenai pengaruh arus kas bebas, *leverage*, profitabilitas, komite audit, ukuran dewan direksi, dan komisaris independen terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan:

1. Arus kas bebas menunjukkan nilai t hitung -3.920 dan signifikansi 0.000. Dengan melihat nilai signifikansi berada dibawah 0,05 sehingga disimpulkan terdapat pengaruh secara parsial yang signifikan dari arus kas bebas terhadap manajemen laba. Sehingga H1 diterima.
2. Leverage memiliki nilai signifikansi 0.349. Nilai signifikansi ini berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel *leverage* tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. H2 ditolak.
3. Profitabilitas memiliki nilai signifikansi 0.158. Nilai signifikansi ini berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel profitabilitas tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. H3 ditolak.
4. Komite Audit memiliki nilai signifikansi 0.896. Nilai signifikansi ini berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel komite audit tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. H4 ditolak.

5. Ukuran dewan direksi memiliki nilai signifikansi 0.782. Nilai signifikansi ini berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel ukuran dewan direksi tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan. H5 ditolak.
6. Komisaris Independen memiliki nilai signifikansi 0.101. Nilai signifikansi ini berada diatas 0,05 sehingga disimpulkan kenaikan atau penurunan nilai variabel komisaris independen tidak mempengaruhi variabel manajemen laba secara signifikan.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah :

1. Data observasi yang digunakan belum mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI karena hanya berfokus pada perusahaan manufaktur.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya ada satu yang berhasil untuk menilai pengaruhnya terhadap manajemen laba.
3. Nilai R Square yang sangat rendah, yaitu sebesar 0,140; variabel bebas masih terlalu lemah untuk memprediksi manajemen laba.

Saran

Berikut beberapa saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya:

1. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya agar menggali informasi terkait variabel-variabel yang relevan untuk diuji terkait dengan pengaruhnya terhadap manajemen laba.
2. Menambah periode waktu serta jenis industri perusahaan agar penelitian selanjutnya dapat menggeneralisasikan hasilnya terhadap semua perusahaan di Indonesia.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel tambahan seperti rasio keuangan yang lain atau faktor-faktor lain sehingga dapat menghasilkan variabel yang mempengaruhi secara signifikan terhadap manajemen laba.

REFERENSI

- Andayani, T. D. (2010). *Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Bhundia, A. (2012). A Comparative Study Between Free Cash Flow and Earnings Management. *Bussiness Intelligence Journal*, 5(1), 123-129.
- Bukit, R. B., & Iskandar, T. M. (2009). Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committe. *International Journal of Economics and Management*, 3(1), 204-223.
- Chen, K. Y., Lin, K. L., & Zhou, J. (2007). Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms. *Managerial Auditing Journal*, 20(1), 86-104.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. (2005). Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766-776.
- Dananjaya, D. Y., & Ardiana, P. A. (2016). Proporsi Dewan Komisaris Independen sebagai Pemoderasi Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(2), 1595-1622.
- Indriani, Y. (2010). *Pengaruh Kualitas Auditor, Corporate Governance, Leverage, dan Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba*. Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.
- Indriastuti, M. (2012, Agustus). Analisis Kualitas Auditor Dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Eksistansi (ISSN 2085-2401)*, IV(2).
- Irawati, S. (2006). *Manajemen Keuangan*. Bandung: PT. Pustaka.
- Jensen, M. C. (1986). Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76(2), 323-329.

- Meutia, I. (2004). Pengaruh Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba untuk KAP Big 5 dan Non Big 5. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 7(3).
- Mitra, S. (2002). The Impact of Institutional Stock Ownership on a Firm's Earnings Management Practice: an Empirical Investigation. *Dissertation Louisiana State*, 1-154.
- Muhlisin. (2015). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Masa Perikatan Audit, dan Piutang Tidak Tertagih Terhadap Manajemen Laba. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang*.
- Mukhlisin. (2002). Analisis Pemilihan Metode Akuntansi Persediaan dan Pengaruhnya Terhadap Earning Price Ratio. *Simposium Nasional Akuntansi V*, 87-101.
- Nasser, E. (2008, April). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan dengan Manajemen Laba dan Kebijakan Hutang sebagai Variabel Intervening. *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi*, 8(1), 1-27.
- Nayiroh, S. (2013). Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Manajemen Laba. *Jurnal FEB UDINUS*, 1-12.
- Paramita, S. (2012). Analisis Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Agency Cost dan Kinerja Keuangan. *Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Pramono, P. R. (2008). *Menilai Kinerja Manajer Lewat Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Gramedia.